

DAMPAK REVITALISASI TERHADAP AKTIVITAS VANDALISME DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Fabiola Chrisma Kirana Analisa

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail: Fabiola_chrisma@staff.uajy.ac.id

***Abstract:** The Uniqueness of Kawasan Kota Lama Semarang is always be an interesting topic to learn. This area has historic buildings as an attraction. However, there are still some buildings that are not well-maintained. This condition could make the nearest street space has a negative image and lead to the emergence of negative activities, such as vandalism. There are pictures and writings as the results of vandalism in several parts of the street space in Kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang with the Blenduk Church as the landmark is become a cultural heritage area that needs to be preserved. The government collaborated with the local community committed to revitalize Kawasan Kota Lama Semarang in an effort to maintain its existence. Since 2013, the revitalization of buildings in Kawasan Kota Lama Semarang has been intensified. This article aims to elaborate on the thinking about the potential of revitalization for tourism development and its impact on vandalism activities that have occurred in Kawasan Kota Lama Semarang. The explanation is done by comparing the vandalism mapping and buildings revitalization mapping. From the mapping, we could found the relationship between the revitalization of the area and the products of vandalism as well as the direction that could be done to enhance the positive image of Kawasan Kota Lama Semarang optimally.*

Keyword : *vandalism, revitalization, kota lama*

***Abstrak:** Kekhasan Kawasan Kota Lama Semarang selalu menjadi topik menarik untuk dipelajari. Kawasan ini memiliki bangunan-bangunan bersejarah yang menjadi daya tarik wisata. Namun masih terdapat bangunan-bangunan yang tidak terawat dan tidak berfungsi. Kondisi ini mengakibatkan terbentuknya ruang jalan yang memiliki kesan kurang baik serta mengundang munculnya aktivitas negatif, salah satunya adalah vandalisme. Terdapat gambar dan tulisan hasil aktivitas vandalisme di beberapa bagian ruang jalan di Kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang dengan ikon Gereja Blenduk ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Pemerintah bekerjasama dengan komunitas penggiat kawasan terus melakukan revitalisasi dalam upaya menjaga eksistensi dan peran kawasan sebagai kawasan wisata yang bersejarah. Sejak tahun 2013, revitalisasi bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang semakin intensif dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pemikiran mengenai potensi revitalisasi terhadap perkembangan pariwisata serta dampaknya terhadap aktivitas vandalisme yang pernah terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang. Pemaparan dilakukan dengan cara melakukan pemetaan terhadap lokasi terjadinya vandalisme dan pemetaan bangunan atau ruang publik yang telah mengalami revitalisasi. Dari pemetaan tersebut diperoleh hubungan antara revitalisasi kawasan dengan produk aktivitas vandalisme serta arahan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesan (image) positif terhadap kawasan secara optimal.*

Kata kunci: vandalisme, revitalisasi, kota lama

PENDAHULUAN

Vandalisme merupakan fenomena negatif dan mengganggu dalam ruang kehidupan manusia, yang perlu mendapat perhatian. Vandalisme paling sering terjadi di ruang publik, atau properti pribadi yang terbuka pada pandangan publik dan tidak ada yang bertanggung jawab langsung, atau kurang dijaga

dengan baik (Scott et al. 2007). Kajian yang dilakukan Christensen dkk (1992) mengatakan, vandalisme terjadi pada situs arkeologis dan rekreasi, berupa grafiti dan bentuk lain, perlu diselesaikan dengan manajemen untuk melindungi sumberdaya alam dan budaya (Christensen et al. 1992). Vandalisme juga ada kereta, bus, halte atau stasiun bus, rambu lalu lintas, sisi jalan bebas

hambatan, bangku taman, baliho, bangunan kosong, sekolah, atau permukaan besar, polos, berwarna terang lainnya (Scott et al. 2007)

Bisnis yang berlokasi di dekat pusat kota, daerah lalu lintas tinggi, atau konsentrasi penduduk berpenghasilan rendah sangat rentan terhadap vandalisme, misalnya bangunan dirusak sekali kemungkinan akan dirusak lagi (Scott et al. 2007). Nurhayati & Manohar (2009) meneliti vandalisme di taman kota (urban park) di Malaysia, menemukan, vandalisme terjadi karena ada peluang tersedia, kecenderungan perilaku oknum tertentu, kurangnya keamanan dan tindakan pencegahan, kurangnya pemeliharaan dan inspeksi rutin, lokasi tempat dan desainnya, serta karakteristik material yang digunakan (Nurhayati & Manohar 2009). Geason (1989) mengatakan, vandalisme dan grafiti merupakan dua hal yang berbeda, tidak semua grafiti dikerjakan oleh orang muda yang tersingkir dan tidak semua vandalisme merupakan kerusakan yang disengaja; perlu pemahaman akar masalah masing-masing (Geason 1989).

Scott dkk (2007) menulis, vandalisme tidak selalu dimaksudkan membuat kerusakan, melainkan untuk menyampaikan pesan, untuk mengekspresikan frustrasi, untuk membalas dendam, untuk menghasilkan uang, atau sebagai bagian dari permainan. (Scott et al. 2007). Garland (2014) mengatakan, vandalisme adalah aktivitas ilegal, anti-sosial yang menghasilkan impresi negatif pada suatu kawasan yang menakutkan masyarakat tentang adanya tindakan kejahatan, serta merupakan masalah “abadi” yang selalu muncul (Garland 2014).

Fenomena vandalisme dan turisme mendapat perhatian dalam tulisan Bhati & Pearce (2016), yang mengatakan, berdasarkan penelitian empiris diketahui perhatian tentang fenomena vandalisme dan turisme masih sedikit diberikan (Bhati & Pearce 2016). Bhati & Pearce bahkan melakukan studi empiris fenomena vandalisme pada tempat-tempat wisata di kota Bangkok dan Singapore, menemukan vandalisme berwujud grafiti, pengukiran permukaan, perusakan patung dan artefak, perusakan toilet publik, properti publik, perusakan properti milik swasta dan lingkungan

alami (Bhati & Pearce 2017). Tulisan ini mengangkat fenomena vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS) dengan fokus pada kaitan program revitalisasi kawasan wisata dengan fenomena vandalisme.

Kawasan Kota Lama Semarang

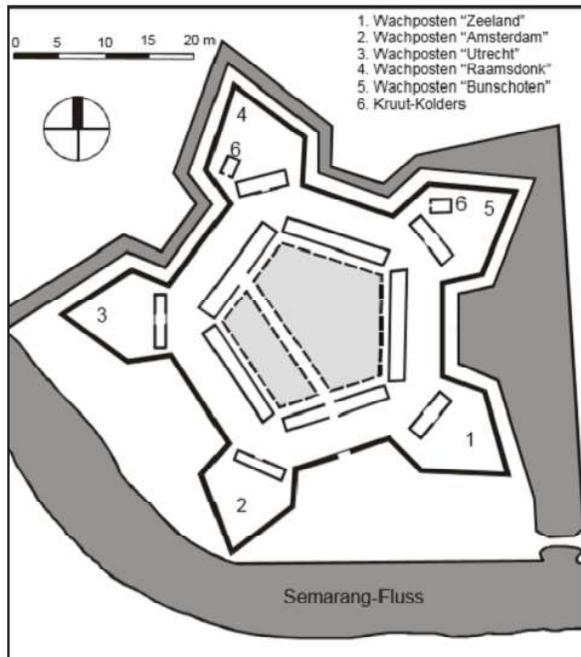
Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS) merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kota Semarang yang berpotensi menjadi tujuan wisata. Memiliki luas 31 hektar, terdapat puluhan bangunan peninggalan Belanda yang masih dapat dinikmati oleh pengunjung di Kawasan Kota Lama Semarang. Banyak wisatawan yang mengunjungi Kawasan Kota Lama Semarang baik untuk berswafoto maupun untuk mempelajari sejarah dari kawasan tersebut beserta bangunan-bangunan yang terdapat di dalamnya.

Kawasan Kota Lama Semarang terbentuk tahun 1678 sebagai upeti bagi VOC oleh Amangkurat II. Tahun 1708 Belanda membangun pusat pemerintahan dan latihan militer berupa benteng, Benteng Vijfhoek, di kawasan ini yang kemudian berkembang dan membentuk permukiman serta perkantoran.

Perkembangan ini menjadikan kawasan tersebut menjadi kota mandiri. Sekitar tahun 1756 dibangun benteng mengelilingi kawasan permukiman dan perkantoran, bersatu dengan Benteng Vijfhoek. Tahun 1824 gerbang dan menara pengawas benteng dirobokkan sehingga KKLS terbuka. Setelah proklamasi merdeka, Indonesia mengambil alih kepemilikan KKLS berikut usaha dagang dan bangunan di dalamnya.

Akan tetapi, tidak adanya perkembangan dalam pengelolaan perekonomian dan perdagangan mengakibatkan pemilik bangunan di KKLS secara perlahan meninggalkan kawasan tersebut dan membiarkan bangunannya kosong

Kawasan Kota Lama Semarang mengalami perkembangan selama beberapa periode. Keberadaan benteng yang selalu dituliskan di berbagai buku dan penelitian sampai saat ini belum dapat dibuktikan keberadaannya. Dengan kata lain, Kawasan Kota Lama Semarang masih menyimpan



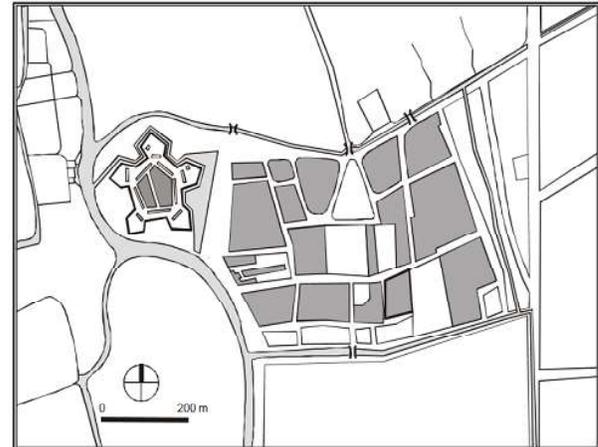
Gambar 1. Benteng Vijfhoek 1708. Sumber : Purwanto, 2005

“misteri” yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hal ini yang menarik minat para peneliti untuk terus mempelajari Kawasan Kota Lama Semarang (Purwanto, 2005).

Kawasan Cagar Budaya dan Rekreasi

Kawasan Kota Lama Semarang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang mendapatkan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun dari lembaga swasta yang memberikan perhatian khusus terhadap kawasan ini karena memiliki nilai sejarah yang lekat dengan masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tingginya angka kunjungan ke kawasan ini mendorong pemerintah untuk melakukan pengembangan dan revitalisasi untuk meningkatkan kualitas ruang jalan dan kesan (*image*) positif di KKLS. Secara khusus Perda No 8 tahun 2003 tentang RTBL Kawasan Kota Lama Semarang juga telah memberikan ketentuan mengenai tahap revitalisasi bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang.

Ruang jalan di area terbuka dibentuk oleh 3 (tiga) elemen, yaitu lantai, ruang di antara dinding jalan; dinding, objek vertical yang membatasi ruang jalan; dan atap, pelingkup atas ruang jalan. Masing-masing elemen tersebut dapat berupa objek kasar maupun halus, buatan maupun alami, dan berbagai tingkat



Gambar 2. Kawasan Kota Lama tahun 1820. Sumber : Purwanto, 2005

transparansi. Kesan suatu ruang berkaitan erat dengan tinggi bangunan dan ruang di antara bangunan yang membentuk kesan ruang. Semakin dekat jarak antar bangunan atau dinding jalan, semakin kuat kesan ruang yang terbentuk. Sebaliknya, semakin jauh jarak antar bangunan atau dinding ruang jalan, semakin lemah kesan ruang yang terbentuk. Pada umumnya keseimbangan proporsi ruang jalan akan terasa jika perbandingan antara tinggi bangunan dan lebar jalan antar bangunan berada pada skala 1-3.

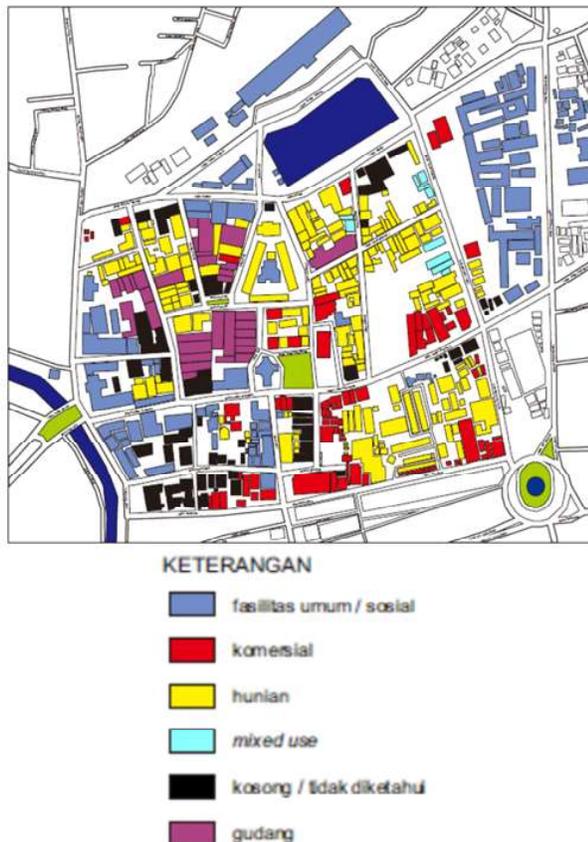
Secara garis besar, kesan ruang jalan di Kawasan Kota Lama Semarang cenderung kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari jarak antar bangunan di sepanjang jalan di kawasan ini tidak terlalu jauh.

Saat ini sebagian bangunan di KKLS masih digunakan sebagai fungsi komersial, hunian, maupun perkantoran. Namun, ada pula bangunan-bangunan yang tidak dimanfaatkan dan terbengkalai. Bangunan yang tidak terpakai dan terbengkalai tersebut memberikan kesan yang kurang baik terhadap kawasan terutama pada saat malam hari. Setidaknya 13% bangunan yang berada di Kawasan Kota Lama Semarang tidak berfungsi (Analisa, 2015).

Tidak adanya fungsi pada bangunan mengakibatkan ruang jalan yang berada di dekat bangunan tersebut juga tidak memiliki aktivitas yang jelas. Kesan negatif pada ruang jalan juga terbentuk karena kurangnya atraksi yang dapat menarik pergerakan pengguna jalan dari satu tempat ke tempat yang lain terutama pada malam hari.

Akibatnya, hanya ruang jalan tertentu saja yang dilewati oleh pengguna jalan. Ruang jalan yang dilingkupi oleh bangunan yang tidak berfungsi terkesan gelap, seram, dan cenderung memberikan peluang terjadinya aktivitas negatif, salah satunya adalah vandalisme. Setidaknya, pada tahun 2015 aktivitas vandalisme di KKLS terjadi di 58 titik (Analisa, 2015). Oleh karena itu kesan positif perlu diupayakan untuk menekan persebaran aktivitas vandalisme. Peningkatan kesan positif di Kawasan Kota Lama Semarang sangat dipengaruhi oleh intervensi dari pihak pemerintah maupun komunitas masyarakat (Larasati, 2016).

Kesan ruang positif dan kuat akan mendukung terbentuknya aktivitas positif di ruang jalan di Kawasan Kota Lama Semarang. Aktivitas positif pada ruang jalan dapat menjadi daya tarik bagi Kawasan Kota Lama Semarang sebagai tujuan wisata.



Gambar 3. Peta Fungsi Bangunan Kawasan Kota Lama Semarang. Sumber : Dokumen penulis, 2018

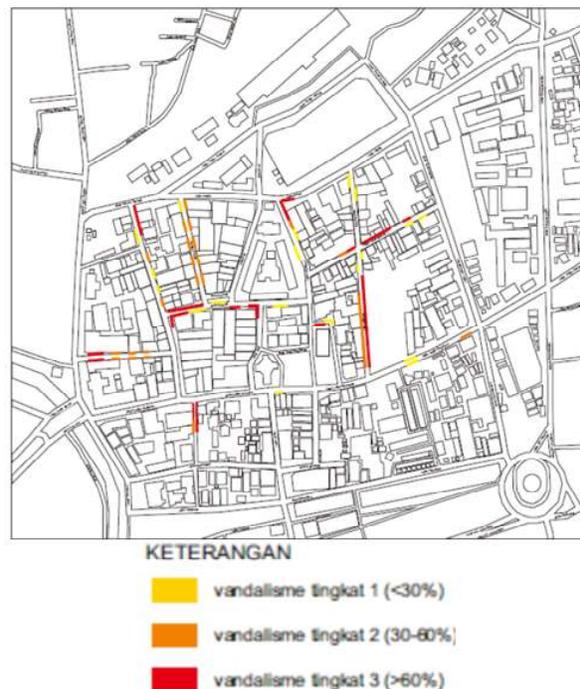
METODE PENELITIAN

Penelitian dikerjakan dengan metode pemetaan kejadian vandalisme dan bangunan serta ruang publik yang mengalami revitalisasi. Dari pemetaan diperoleh data dan dianalisis untuk menemukan hubungan antara revitalisasi kawasan dan produk aktivitas vandalisme. Dari analisis dan temuan diperoleh gagasan yang menjadi inspirasi arahan tindakan untuk meningkatkan kesan (*image*) positif terhadap kawasan secara optimal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang

Tahun 2015, penulis telah mencoba melakukan pemetaan sebaran aktivitas negatif (dalam tulisan terdahulu disebut sebagai aktivitas kriminal) yang terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang. Dari 66 aktivitas negatif yang mampu dikumpulkan, 58 di antaranya merupakan tindak vandalisme, sedangkan sisanya berupa prostitusi, begal, dan pencurian.



Gambar 4. Peta persebaran aktivitas vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2015. Sumber : Dokumen penulis, 2018

Aktivitas vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) berdasarkan persentase bidang dinding yang tertutupi oleh gambar. Berdasarkan hasil pemetaan terhadap lokasi aktivitas vandalisme yang telah

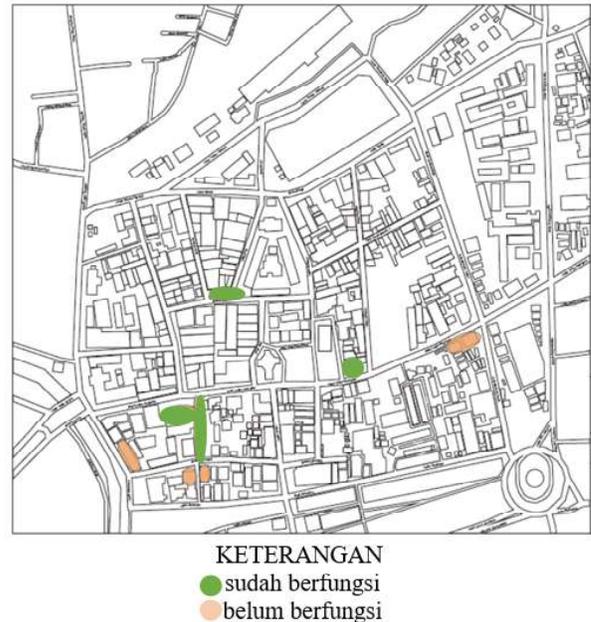
terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang, dapat diamati bahwa aktivitas vandalisme cenderung terjadi di jalan sekunder dan ruang jalan yang tidak memiliki aktivitas. Di samping itu, aktivitas vandalisme cenderung terjadi pada bangunan yang tidak berfungsi atau hanya difungsikan pada siang hari. Dari data tersebut nampak bahwa aktivitas pada ruang jalan dan bangunan, baik pada siang maupun malam hari, berpengaruh terhadap potensi terjadinya aktivitas vandalisme.

Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang

Sejak 2015 perkembangan revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang berlangsung pesat. Terdapat beberapa bangunan dan ruang publik di Kawasan Kota Lama Semarang yang telah diperbaiki, di antaranya Gedung Spiegel, ruang publik Taman Garuda, ruang jalan di sekitar Gedung Telkom, dan Kantor Perkebunan. Perbaikan tersebut secara umum berupa mengembalikan bangunan seperti bentuk aslinya dan meningkatkan kualitas visual.

Bentuk peningkatan kualitas visual yang dilakukan berupa memperbaiki, mengganti, atau menambahkan fasilitas pendukung yang dapat menimbulkan aktivitas positif di ruang jalan tersebut. Beberapa dari bangunan dan ruang publik tersebut ada yang sudah dimanfaatkan kembali dengan fungsi tertentu seperti Restoran Spiegel, Café Teko Deko, dan ruang publik pada Taman Garuda serta sekitar Kantor Telkom. Beberapa bangunan sisanya hanya mengalami pemugaran tetapi belum berfungsi kembali.

Revitalisasi bangunan dan ruang jalan yang telah dilakukan berdampak positif bagi Kawasan Kota Lama Semarang sebagai tujuan wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya minat masyarakat untuk mengunjungi bangunan dan memanfaatkan ruang publik yang telah mengalami revitalisasi. Adanya fungsi yang ditambahkan ke dalam bangunan dan ruang publik tersebut mendorong munculnya aktivitas positif di area tersebut. Sedangkan bangunan yang sudah mengalami pemugaran namun belum berfungsi secara maksimal belum dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi tumbuhnya aktivitas positif di lingkungan sekitar bangunan.

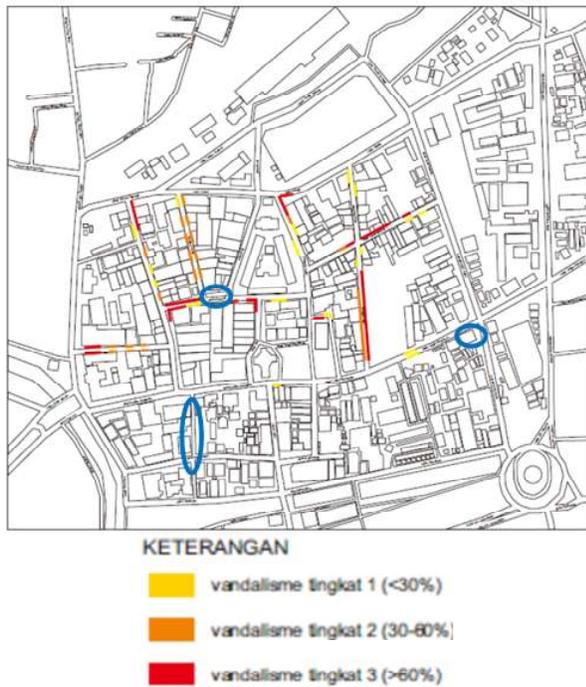


Gambar 5. Pemetaan proses revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang 2015-2018. Sumber : Dokumen penulis, 2018

Pengaruh Revitalisasi terhadap Sebaran Aktivitas Vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang

Revitalisasi bangunan dan ruang publik yang telah dilaksanakan berdampak pada berkurangnya titik vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang. Pemetaan ulang terhadap aktivitas vandalisme yang terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang menunjukkan bahwa tidak ada penambahan titik aktivitas dalam kurun waktu 2015 hingga 2018. Adanya revitalisasi di beberapa bagian kawasan justru mengurangi titik vandalisme yang pernah terjadi di waktu yang lalu.

Pemetaan ulang terhadap sebaran aktivitas vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang menunjukkan hilangnya produk vandalisme di 3 (tiga) titik (ditunjukkan dengan tanda lingkaran biru pada Gambar 6). Jika diamati lebih lanjut, ketiga titik tersebut juga merupakan lokasi dilakukannya revitalisasi dan peningkatan kualitas visual pada bangunan atau ruang publik terdekat. Produk vandalisme tersebut turut hilang bersamaan dengan aktivitas perbaikan fasad dinding bangunan tempat produk vandalisme tersebut melekat.



Gambar 6. Peta persebaran aktivitas vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2018. Sumber : Dokumen penulis, 2018

Berkurangnya produk hasil aktivitas vandalisme berbanding lurus dengan kegiatan revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang. Revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang berdampak langsung terhadap berkurangnya produk aktivitas vandalisme. Semakin banyak bangunan dan ruang publik yang dipugar, semakin sedikit produk vandalisme yang tersisa. Aktivitas pemugaran menunjukkan adanya pengawasan terhadap bangunan (kawasan), maka menurunkan vandalisme (Scott et al. 2007). Oleh karena itu, pemugaran, revitalisasi, dan peningkatan kualitas visual perlu dilakukan secara merata di seluruh Kawasan Kota Lama Semarang supaya produk aktivitas vandalisme yang masih melekat di dinding ruang jalan Kawasan Kota Lama Semarang semakin berkurang. Christensen dkk (1992) mengatakan, vandalisme terjadi pada situs arkeologis dan rekreasi, berupa grafiti dan bentuk lain, perlu diselesaikan dengan manajemen untuk melindungi sumberdaya alam dan budaya (Christensen et al. 1992).

Namun demikian, tidak selamanya aktivitas vandalisme selalu memberikan kesan buruk terhadap suatu kawasan. Pada beberapa kawasan di berbagai negara, Surabaya salah satunya, pemerintah dan

pengelola kawasan secara sengaja memberikan ruang bagi pelaku vandalisme untuk mengekspresikan karyanya di ruang jalan di kawasan tertentu. Jenis vandalisme dalam hal ini berupa gambar grafiti. Saat ini banyak kawasan yang memanfaatkan kemampuan komunitas pelaku grafiti untuk menghias “wajah” suatu kawasan. Hasil karya grafiti yang melekat di suatu kawasan dengan rancangan yang tepat terbukti mampu mengundang lebih banyak pengunjung. Bahkan di beberapa tempat, muncul destinasi wisata baru karena adanya grafiti yang menarik di kawasan tersebut. Scott dkk (2007) menulis, vandalisme tidak selalu dimaksudkan membuat kerusakan, melainkan untuk menyampaikan pesan, untuk mengekspresikan frustrasi, untuk membalas dendam, untuk menghasilkan uang, atau sebagai bagian dari permainan.(Scott et al. 2007).

Mengurangi produk aktivitas vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang tidak cukup untuk meningkatkan daya tarik kawasan ini untuk dikunjungi. Penambahan aktivitas pada bangunan dan ruang publik yang telah direnovasi perlu dilakukan supaya makin banyak muncul aktivitas positif pada ruang jalan di seluruh Kawasan Kota Lama Semarang. Artinya, vandalisme dapat dikurangi dengan kehadiran manajemen untuk melindungi sumberdaya alam dan budaya; hadirnya manajemen kawasan cagar budaya yang baik (Christensen et al. 1992). Dengan kata lain, vandalisme terjadi karena ada peluang tersedia, kecenderungan perilaku oknum tertentu, kurangnya keamanan dan tindakan pencegahan, kurangnya pemeliharaan dan inspeksi rutin, lokasi tempat dan desainnya, serta karakteristik material yang digunakan (Nurhayati & Manohar 2009).

Saat ini, sebagian besar aktivitas dan atraksi kawasan terdapat di sepanjang jalan utama. Perlu ditambahkan fungsi dan daya tarik tambahan pada bangunan yang berada di jalan sekunder agar terjadi pergerakan pengunjung dari ruang jalan yang satu ke ruang jalan yang lain. Dengan adanya pergerakan pengguna jalan yang merata di seluruh ruang jalan di Kawasan Kota Lama Semarang, akan semakin tinggi daya tarik kawasan untuk dikunjungi serta secara aktif membantu mengurangi potensi terjadinya aktivitas vandalisme serta aktivitas negatif

lain terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang.

KESIMPULAN

Revitalisasi bangunan dan ruang publik di Kawasan Kota Lama Semarang sangat berpengaruh terhadap berkurangnya aktivitas vandalisme di dalam kawasan. Program revitalisasi perlu dilakukan secara merata di seluruh sudut Kawasan Kota Lama Semarang. Dengan demikian akan semakin banyak aktivitas positif yang terjadi di dalam kawasan serta makin menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Kawasan Kota Lama Semarang. Perlu dilakukan kerjasama yang solid antara pemerintah, komunitas penggiat, serta masyarakat sekitar untuk mewujudkan Kawasan Kota Lama Semarang yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiansyah, N.N. 2012. *Peningkatan Kualitas Ruang Jalan pada Fungsi Komersial di Kawasan Candi Borobudur*. Thesis: University of Gadjah Mada.
- Analisa, F C. K., Pramitasari, D, & Kristiadi, D. 2015. Design Guidelines of Anticipative Physical Elements towards Criminal Activities in Kawasan Kota Lama Semarang. Makalah disajikan dalam *The Fourth International Conference on Environment and Urban Management, "Empowering Partnership and Understanding Social Impact in Heritage Management*, 14 November 2015. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ashihara, Y. 1970. *Exterior Design in Architecture*. Van Nostrand Reinhold Company: New York.
- Bhati, A. & Pearce, P., 2016. *Vandalism and Tourism Settings: An Integrative Review*. *Tourism Management*, 57, pp.91–105.
- Bhati, A. & Pearce, P., 2017. *Tourist Attractions in Bangkok and Singapore; Linking Vandalism and Setting Characteristics*. *Tourism Management*, 63, pp.15–30.
- Christensen, H.H., Johnson, D.R. & Brookes, M.H., 1992. *Vandalism?: Research, Prevention and Social Policy*. Prevention, (November), p.290.
- Garland, C., 2014. *Vandalism*. In *Shades of Deviance: A Primer on Crime, Deviance and Social Harm*.
- Geason, S., 1989. *Preventing Graffiti and Vandalism*. In *Designing Out Crime: Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)*. Australian Institute of Criminology and NRMA Insurance. Hilton Hotel, Sydney, 16 June 1989.
- Larasati, Andini, Isti, & Hardiana, Ana. 2016. Pengaruh Komunitas Pegiata Kota Lama terhadap Perkembangan Vitalitas Kawasan Kota Lama Semarang, *Jurnal Arsitektura*, 14(2).
- Nurhayati, A.M. & Manohar, M., 2009. *Visitors Perception on Vandalism and Safety Issues in a Malaysian Park*. *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, 4.
- Pemerintah Kota Semarang. 2003. *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama Semarang*. Bappeda : Semarang.
- Purwanto, L.M.F. Kota Kolonial Lama Semarang. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 33, No. 1, Juli 2005 : 27 – 33. Diunduh dari <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/> tanggal 28 Agustus 2015.
- Scott, M.L., La Vigne, N. & Palmer, T., 2007. *Preventing Vandalism*. The Urban Institute Justice Policy Center.
- Seputarsemarang.com, diakses tanggal 24 November 2014.